

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai tingkat pluralitas yang cukup mapan. Hal ini terbukti dengan aspek-aspek fundamental-primordial bisa hidup dan eksis bersamaan dalam satu naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam urusan kepercayaan, Indonesia memiliki sebuah konsepsi ideal tentang gagasan besar berkeyakinan dan beragama yang dilindungi oleh undang-undang sebagai landasan konstitusional yang sah dan diakui keabsahannya. Selain itu yang dapat dijadikan patokan atas keberagaman terbukti dalam aspek lain seperti suku, ras, budaya dan lain sebagainya yang kebebasan ekspresinya sama-sama diperoleh atas dasar undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Pemahaman pluralitas dan keberagaman di Indonesia bukan wacana baru lagi dalam praktik atau pelaksanaannya. Karakteristik keberagaman dalam hal primordial-elementer secara sederhana merupakan makanan sehari-hari bagi bangsa Indonesia secara umum. Anggapan semacam ini merupakan konstruksi berfikir ideal sekaligus juga menjadi harapan atau ekspektasi banyak orang dalam upaya mewujudkan negara yang adil, makmur, sejahtera dan damai. Ada beberapa yang seolah memberikan pengertian yang berbeda bahwa negara Indonesia belum benar-benar dewasa dalam menerima pluralitas sebagai nafas—yang terkadang dalam beberapa kasus belakangan sebagai bukti atau contoh tindakan intoleransi yang berujung pada tindakan radikalisme-ekstremisme yang menyebabkan perilaku teror yang membahayakan banyak kalangan (Rahman, 2021).

Dalam hidup beragama di Indonesia seharusnya dijalani dalam semangat dialog, karena dengan dialog termanifestasikan sebuah kemampuan untuk bersikap toleran—mampu menerima kemajemukan dan kebebasan—dan bersahabat. Ini adalah sikap menerima perbedaan walaupun ada sejumlah hal yang mereka lakukan tidak sejalan dengan nilai hidup dalam beragama. Sejatinya dalam toleransi ada sikap yang

lebih dari sekadar mempersilahkan, tapi keterbukaan yang memang panggilan dalam hati. Harusnya agama yang mereka hayati ialah agama yang membawa pada kedalaman makna untuk termanifestasi dalam aksi. Sehingga dialog dan ramah tamah dalam beragama, akan timbul untuk saling mengasihi. Jika perihal dalam penghayatan agama hilang dari kehidupan beragama, maka orang-orang beragama lebih beresiko terdampak berbagai kepentingan yang menyingkirkan berbagai keinginan untuk berbagi ruang persahabatan dengan orang lain (Cornelius Kaha, 2020).

Sikap toleransi beragama itu perlu kemudian menjadi salah satu tali hubung antarumat yang memang berbeda. Ini memang menjadi keniscayaan dalam realitas sosial beragama. Jadi jangan jadikan keadaan kemudian memaksa landasan pikiran untuk sama dan membuat keragaman menjadi saling haram-haraman dan saling membenci satu sama lain. Sosial mengajarkan kita bahwa perlu kemudian pranata sosial harus terus dibangun agar terciptanya masyarakat yang rukun dan harmonis. Harmonis dalam hal apa? Banyak hal pastinya. Misalnya menyikapi keberagaman agama, kita semua harus luwes dan saling memahami bahwa mereka mempunyai keberagaman sendiri, sehingga rumus dalam hidup beragama ialah membangun sisi yang intim menjadi umum untuk bisa saling memahami.

Dwi Ananta mencatat sikap toleransi beragama adalah sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Konsep dari toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia yang tidak melihat dari latar belakangnya. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara

umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan menyikapi perbedaan (pendapat) yang mungkin terjadi pada keluarga kita. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Sekaligus menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran (Ananta Devy, 2009).

Ismail Pangeran menjelaskan toleransi ialah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip baku dalam keyakinan agama kita sendiri. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan prinsip orang lain tanpa membedakan prinsipnya dengan diri kita sendiri. Sikap toleransi itu harus bisa menciptakan ekspresi keberagaman yang indah dan rukun, menurut Ismail ada beberapa unsur yaitu; memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti (Pangeran, 2017). Hakikat toleransi menurut Fitriani yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Tujuan kerukunan antarumat agama dibagi menjadi empat, yakni; meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama, mewujudkan stabilitas nasional yang baik, menjunjung dan menyukseskan pembangunan, dan terakhir, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antarumat beragama (Fitriani, 2020).

Seluruh umat beragama harus memberikan kontribusi yang nyata bagi

pembangunan nasional yang dilaksanakan bangsa Indonesia. Nilai-nilai religius harus dapat memberikan motivasi positif dan menjadi arah tujuan dalam seluruh kegiatan pembangunan di Indonesia. Peraturan dan kerjasama antarumat beragama mutlak diperlakukan. Namun, soal hubungan antarumat beragama adalah soal yang sangat peka. Banyak kejadian yang kadang mengarah kepada permusuhan dan penghancuran aset nasional disebabkan isu yang dikaitkan dengan hubungan antaragama. Walaupun sebenarnya setiap umat agama mengajarkan kerukunan antarmanusia dan antarumat beragama (Vinkasari et al., 2020). Karena memang setiap agama yang ada di dunia ini lahir berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap agama memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula. Terlepas mengenai perbedaan yang ada, munculnya masing-masing agama memiliki prinsip yang sama. Kesamaan tersebut merupakan sumber dan tujuan dan agama itu sendiri yakni sama-sama bersumber dan tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa (Huda & Sinta Ilva Sari, 2020).

Ketika melihat kompleksitas masyarakat multikultural yang ada di arus bawah, mereka senantiasa tidak pernah terpengaruh dari radikalitas beragama. Isu fanatis kelompok beragama yang menggema dalam akhir-akhir ini tidak menjadikan masyarakat itu enggan tidak rukun. Karena ini sudah terikat dengan sebuah tradisi masyarakat. Kalau dalam studinya Durkheim bahwa solidaritas itu terbangun dengan adanya sebuah ikatan keluarga, adat dan warisan, yang kemudian disebut sebagai solidaritas mekanik. Ini pun terjadi pada masyarakat Sidorejo di Kabupaten Jember. Macleaver dalam Casram menjelaskan masyarakat dibentuk oleh struktur yang tidak kelihatan dan merupakan kumpulan dari beragam hubungan manusia yang dibangun dan diubah oleh manusia itu sendiri. Masyarakat bergerak dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Di dalam masyarakat sederhana atau primitif/tradisional, manusia memiliki karakteristik

yang serba homogen baik dalam budaya, agama maupun struktur sosial (Casram, 2016).

Masyarakat kompleks atau masyarakat multikultural tersusun dari keanekaragaman budaya, masyarakat dan struktur sosial. Keanekaragaman adalah fakta yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan kolektif dan tidak bisa diharapkan eksistensinya atau tidak dapat ditekan tanpa tingkat kekerasan yang bisa diterima. Semua dibangun dengan adanya spiritualitas saling keterikatan, yang pasti tidak lepas dari koridor toleransi. Dalam tinjauan toleransi spiritual, Akmansyah memberi catatan bahwa konsep dasar toleransi spiritual ialah; *pertama*, objek toleransi spiritual ialah perbedaan atau pertentangan antar keyakinan atau kepercayaan. *Kedua*, sikap toleransi spiritual bukan sikap menyeragamkan atau menyatukan perbedaan keyakinan atau kepercayaan, atau mensinkretisasikannya, melainkan menenggang rasa terhadap perbedaan atau pertentangan antarkeyakinan atau kepercayaan tersebut. *Ketiga*, toleransi spiritual dibentuk oleh dimensi-dimensi kebatinan atau keruhanian, seperti cinta, kondisi spiritual, kedudukan spiritual. Jadi, toleransi spiritual tetap mempertahankan prinsip-prinsip pluralis dan multikulturalis, serta tentu saja tidak dengan sendirinya dihayati secara sama dan utuh, melainkan bervariasi dan penuh nuansa (M. Akmansyah, 2016).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, sosial dan agama yang akan digali secara mendalam atau *deep interview* pada informan dan ditambah dengan menggali serta menganalisa berbagai sumber rujukan dalam beberapa referensi yang terkait sebagai data pendukung yang bersifat primer maupun skunder. Dalam fokus kajian ini penulis akan mengungkapkan lokus objek penelitian yakni Desa Sidorejo, kemudian dilanjut dengan fokus kedua yakni bagaimana relasi sosial di Desa Sidorejo dan fokus ketiga yakni bagaimana upaya merawat keharmonisan pada

masyarakat Desa Sidorejo. Sehingga tujuan akhir dan keunikan daripada penelitian ini ialah mencari titik temu sebuah konsep keharmonisan masyarakat Desa Sidorejo sehingga bisa digunakan sebagai salah satu rumus keharmonisan, *role model* dalam membingkai kehidupan majemuknya agama pada masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian ini, untuk memberikan konsep dalam meninjau kajian empirisitas penulis menggunakan teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim. Ia membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik dan yang didasarkan pada solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, yang oleh Durkheim dinamakan segmental. Dalam masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan ialah persamaan perilaku dan sikap, perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh warga masyarakat diikat oleh apa yang dinamakannya kesadaran kolektif, hati nurani kolektif (*collective conscience*)-suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstern dan memaksa. Sanksi terhadap pelanggaran hukum di sini bersifat represif; barangsiapa melanggar solidaritas sosial akan dikenai hukuman pidana. Kesadaran bersama tersebut mempersatukan para warga masyarakat, dan hukuman terhadap pelanggar aturan bertujuan agar ketidakseimbangan yang diakibatkan oleh kejahatan tersebut dapat dipulihkan kembali. Solidaritas Organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antarbagian. Tiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan di antara berbagai peran yang ada terdapat saling ketergantungan. Karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat (Sunarto, 2004).

Penulis dengan ini menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim sebagai kaca mata untuk melihat realitas masyarakat Desa Sidorejo yang unik dan beragam agama. Dalam kehidupan sehari-hari mereka begitu solid, meski beragam agama tidak mengurangi aktifitas masing-masing agama dalam menjalani peribadatan dan kehidupan bermasyarakat. Sehingga relevan ketika teori ini diterapkan dalam masyarakat Desa Sidorejo yang plural dengan agamanya. Solidaritas dalam kehidupan mereka ialah salah satu pondasi dalam menciptakan suasana yang harmonis, dan solidaritas masyarakat Sidorejo sangat rukun dengan membangun relasi sosial dalam bentuk-bentuk nyata untuk saling bahu-membahu kerja sama, kerja bakti dan gotong royong. Solidaritas tersebut bisa berbentuk gotong royong-membangun tempat ibadah, bersih desa, dan membangun desa.

Tidak hanya solidaritas sosial, melainkan bagaimana upaya itu bisa membangun keharmonisan dalam beragama, kuncinya ialah adanya interaksi sosial dan keterbukaan, sehingga penulis menggunakan konsep teori Interaksi Sosial Gillin dan Gillin. Interaksi Sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun sebaliknya. Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial tersebut dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan, karena melalui interaksi sosial, masyarakat melakukan pola hubungan seperti menegur, menyapa, dan saling berbicara. Penulis dalam melihat sebuah realitas masyarakat Desa Sidorejo yang terdapat dua agama yakni Islam dan Kristen dan hubungan mereka yang terjalin dengan harmonis, menggunakan kaca mata teori Interaksi Sosial dalam melihat realitas sosial dalam masyarakat tersebut, terutama tentang bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo. Penulis merujuk pada Gillin dan Gillin dalam membagi proses terjadinya interaksi dalam dua bagian, yakni pola

hubungan asosiatif dan pola hubungan disosiatif. Dalam hal ini penulis lebih menggunakan pola asosiatif, karena dianggap relevan dengan konteks penelitian, yakni tentang Relasi Sosial Umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo. Bentuk hubungan asosiatif yang penulis terapkan meliputi akomodasi dan asimilasi. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga bentuk, di antaranya kompromi, konsiliasi dan toleransi. Meskipun konteks yang dibahas keteraturan masyarakat atau yang dapat diartikan dengan tidak adanya sebuah konflik dalam kehidupan masyarakat (Soekanto & Soelistyowati, 2017).

Dalam mengkaji tema penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penulis menggunakan *desain research* yakni *case study*. Adapun studi kasus yang penulis jadikan sebagai titik penelitian yakni Desa Sidorejo, desa yang berada di Kecamatan Umbulsari dengan dua agama yakni Islam dan Kristen, yang keduanya saling rukun dan harmonis dalam menjalani kehidupan bertetangga. Penelitian ini dilakukan kurang lebih dalam rentang 2-3 bulan di tahun 2019. Pendekatan yang penulis gunakan ialah pendekatan *historis, social* dan *religious* yakni Desa Sidorejo dengan masyarakat yang beragam agama yakni Islam dan Kristen dan keduanya ialah pasti agama pendatang dan secara sisi historis akan kami kupas dengan wawancara tokoh masyarakat/agama di Desa Sidorejo secara mendalam untuk mencari titik fokus utama yakni relasi sosial, agama dalam masyarakat Sidorejo. Dalam penggalan sumber data selama penelitian ialah menggunakan kedalaman dalam wawancara atau *deep interview* dengan narasumber yang terkait mengenai bagaimana relasi sosial umat Muslim dan Kristiani di Desa Sidorejo dan bagaimana upaya umat Muslim dan Kristiani dalam merawat keharmonisan di Desa Sidorejo. Adapun sumber data yang kami dapatkan ialah dengan cara *purposive* pada informan dengan beberapa kriteria di antaranya; kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa dan pemuda. Sumber data yang didapatkan tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara

dengan informan.

C. Hasil dan Pembahasan **Sejarah Desa Sidorejo**

Sejarah Desa Sidorejo dimulai dari permulaan gereja pertama yang dibangun dalam persekutuan kecil sebut saja kelompok persekutuan Kyai Dasimah, Kyai Midah, Khunti dan Samidah. Pergumulan Kyai Dasimah dan kawan-kawan adalah karena ayat Markus 1:1. Ayat ini tetap “gelap” yaitu tentang Yesus Kristus Anak Allah. Pada tahun 1836 mereka bertemu dengan seorang Indo-Belanda di Ngoro Jombang yang bernama Coenraat Laurens Coolins bekas seorang militer Belanda yang sudah pensiun lalu ditugaskan lagi menjadi Mandor blandongan (Mandor Hutan) (Penyusun Desa Sidorejo, 2016).

Coenraat Laurens Coolins inilah yang memperkenalkan agama baru yang menjadi cikal bakal Gereja Kristen Jawi Wetan di Wilayah Jawa Timur dan sekitarnya. Setelah mendengar itu Kyai Dasimah dan sepuluh temannya datang ke Ngoro dengan satu misi yaitu “Ngulati Toyo Wening” yang berarti: Yesus Anak Allah. Tuan Coenraat Laurens Coolins mengajarkan Tiga Rapal, dan selama 5 tahun. Ajaran itu antara lain: Sahabat Kalih Welas, Pepakhen Sedoso dan Dongo Romo Kawulo. Pesan-pesan tokoh inilah yang merupakan titik awal terjadinya Desa Sidorejo di Jember Jawa Timur.

Dalam sejarah perkembangan Desa Sidorejo penyebaran agama Kristen dengan awal mula mencari permukiman baru yang lebih baik dengan cara membuka hutan. Kemudian datanglah rombongan yang pertama orang-orang dari Mojowarno dan Kediri serta daerah lainnya. Rombongan tersebut di antaranya adalah Pak Broso, Pak Leprayin, Pak Setu, Pak Brontodiwiryo dengan Pak Lipur di daerah Tunjung Putih (Tunjung Rejo). Pada tahun 1905 rombongan tersebut dengan bersama 21 KK meninggalkan Tunjung Putih menuju timur yang 14 KK ke Sebanen dan 7 KK menuju alas Wonorejo. Pak Lipur termasuk yang 14 KK dan membuka hutan di Sebanen, dan pada tahun 1909 karena di Sebanen akan dijadikan perluasan pabrik gula oleh

Belanda, maka dengan berat hati meninggalkan Sebanen ke arah timur ± 6 Km menuju hutan Ndlarungan (sekarang Umbulrejo).

Pada tahun 1911-1914 datang lagi rombongan ke II dari Mojowarno dan Sidorejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Sebanyak 21 KK antara lain: Pak Markus, Pak Dirjo, Pak Dirham, Pak Yokanan dan yang lainnya. Kata Sidorejo bermula dari orang yang berasal dari Sidorejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Maka dari itu atas pertimbangan inilah mereka sepakat memberi nama tanah babatannya yang baru dengan nama Sidorejo, sama dengan nama Sidorejo yang ada di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Demikian juga karena begitu besar keinginan orang-orang atau warga tersebut untuk mendirikan Gereja, maka warga Kristen membuka lahan khusus yang dipersembahkan untuk kelangsungan Gereja berupa tanah lokasi Gereja yang sekarang ini ditempati dan tanah sawah seluas 8.260 Ha (Penyusun Desa Sidorejo, 2016).

Tempat ibadah merupakan salah satu tempat yang menjadi titik temu berkumpulnya para umat masing-masing agama. Bisa diartikan juga sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan mereka masing-masing (“Tempat Ibadah,” 2021). Di Desa Sidorejo sendiri terdapat dua tempat ibadah, yakni masjid dan gereja. Dalam sejarah, berdirinya masing-masing tempat ibadah tersebut terlatarbelakangi dengan datangnya para perantau dari daerah lain yang kemudian menetap di Desa Sidorejo. Berdirinya tempat ibadah di Desa Sidorejo diawali dari berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan di sebelah sungai yang merupakan Gereja induk di Desa Sidorejo dan gereja terbesar di Umbulsari. Berdirinya gereja ini menjadi cikal bakal Dusun Krajan yang mayoritas Kristen. Setelah terbabatnya hutan di sebelah barat kantor desa yang sekarang menjadi Dusun Gumuk Kembar merupakan dusun mayoritas Muslim. Namun juga ada beberapa umat Kristiani di Gumuk Kembar. Setelah membat hutan

seorang tokoh agama Islam yang bernama Mistar Ali sekitar tahun 70-an mendirikan sebuah masjid di wilayah Dusun Gumuk Kembar.

Relasi Sosial Muslim Kristiani di Desa Sidorejo

Relasi sosial atau hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling mendorong. Relasi sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk, yaitu relasi asosiatif dan relasi disosiatif. Relasi sosial asosiatif lebih bersifat positif yang berbentuk kerja sama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi. Sedangkan relasi sosial disosiatif lebih ke dalam bentuk persaingan, pertentangan, perselisihan. Kedua pola relasi sosial tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan masyarakat yang sama (*homogen*), maupun kehidupan masyarakat yang beragam (*heterogen*) (Soekanto & Soelistyowati, 2017).

Hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat menyangkut agama sangat beragam. Karena dalam masyarakat ada kehidupan yang masih klasik dan ada yang sudah pra-industri yang sedang berkembang hari ini, sehingga kehidupan masyarakat yang terbingkai dengan pluralitas agama membuat masing-masing individu menaruh perhatian lebih bagaimana bisa menjalankan kehidupan bersama dalam masyarakat. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat dalam menjalin kehidupan yang rukun. Dalam realitas kehidupan masyarakat Sidorejo yang beragam agama, memungkinkan untuk setiap masyarakat mencoba menyatukan cara pandang yang berbeda menjadi satu dalam fungsi untuk membangun masyarakat Sidorejo yang rukun dan harmonis. Sehingga menjadikan cara hidup antarumat maupun antarpaham

umat beragama saling bisa menerima keberbedaan dan keberadaan, bukan untuk saling mengakui siapa yang paling benar.

Ada beberapa realitas fenomena keagamaan dalam masyarakat kita, antara lain: *Pertama*, kebanyakan fenomena keagamaan dalam masyarakat kita masih bersifat formalistik, verbalistik dan simbolik. *Kedua*, terjadi *cheos*: yakni kondisi masyarakat yang tidak karu-karuan, dikacaukan oleh orang-orang yang mengatasnamakan agama. *Ketiga*, masih ada kesenjangan antara idealisme agama dan praktis sosial. *Keempat*, dalam kehidupan beragama, masih ada kesenjangan antara *ortodoksi* (dimensi keimanan) dan *ortopraksi* (dimensi amal) (Tharaba, 2016).

Relasi sosial akan terbangun dengan indah apabila interaksi sosial itu dibangun dengan keharmonisan. Menurut Rizal Panggabean, ada empat arena yang dapat membangun keharmonisan, yakni permukiman, sekolahan, tempat kerja dan organisasi (Rizal Panggabean, 2018). Interaksi sosial dibangun untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat, meski dengan keragaman agama. Relasi sosial dapat terbangun karena intensifnya interaksi sosial yang berkelanjutan dengan bagus. Proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan suatu hubungan sosial. Hubungan sosial tidak hanya terjadi dalam jarak yang dekat atau daerah yang sama, tapi juga terjadi dengan individu atau masyarakat yang berbeda daerah. Selain itu hubungan sosial juga tidak hanya terjadi dengan suku, ras dan agama yang sama, melainkan dapat juga dengan masyarakat yang berbeda suku, ras dan agama.

Hubungan antarumat agama harus bisa saling mengerti. (Kumalasari, 2020). Mufri menjelaskan bahwa makna pluralitas harus saling aktif dan harus bisa menciptakan konsensus perdamaian dengan beberapa konflik (Murfi & Fitriyani, 2018). Diana menjelaskan dalam konteks Amerika, umat Islam, Yahudi, dan Kristen tahun 1990 menciptakan kode etik untuk saling menghormati dan menghargai umat agama dengan berlomba-lomba dalam kebaikan (L.

Eck, 1990). Sosial budaya juga menjadi sisi untuk saling membangun. Suprpto dalam kajian Hindu Muslim mengatakan bahwa makna kebersamaan ialah membangun keharmonisan, terutama karena ada festival (Suprpto, 2015). Jangan sampai menyebarkan ketakutan dalam beragama, terutama Islam, mempunyai makna yang inklusif dan harmonis dalam ajaran agamanya (Nurul Hidayah, 2016).

Hubungan sosial antara Islam dan Kristen di Desa Sidorejo tidak pernah terjadi masalah mengenai hal agama yang berujung pada konflik. Sumarno menuturkan selaku Kasun Gumuk Kembar bahwa:

Masyarakat Sidorejo itu rukun, tidak pernah terjadi konflik. Ketika ada masalah kita sama-sama mencari akar masalah, bukan menambah masalah. Dusun Gumuk Kembar sendiri dengan mayoritas Muslim masyarakatnya menanamkan nilai-nilai toleransi dalam membina kerukunan umat beragama dengan tujuan untuk terciptanya masyarakat yang rukun, damai terutama seperti perayaan hari raya. Mereka saling anjongsana untuk lebih mempererat tali silaturahmi dalam kehidupan umat beragama.

Saya selaku kasun mempunyai program yakni mengadakan arisan dengan mengajak semua RT di Dusun Gumuk Kembar setiap satu bulan sekali dengan tujuan untuk saling menjalin tali silaturahmi antar umat beragama. Karena dalam arisan tersebut ada beberapa anggota yakni ada 10 orang dengan 3 orang Islam dan 7 Nasrani. Dengan tujuan bahwa silaturahmi untuk saling merukunkan diantara keberagaman agama. Bahwa arisan ini dianjurkan sekali, karena dengan arisan dengan melakukan anjongsana ke rumah teman kita akan tahu bahwa bagaimana kondisi saudara kita, dan ketika lebaran pun kita selalu melakukan anjongsana, baik ketika lebarannya umat Kristiani, maupun umat Kristiani dengan mau datang ke lebaran umat Islam (Sumarno, September 9, 2019).

Dari penuturan Sumarno, Desa Sidorejo yang beragam agamanya tidak pernah terjadi konflik yang muncul ke permukaan yang berakibat kekerasan. Ketika ada sebuah masalah yang melanda, penyelesaiannya dengan damai dan musyawarah ialah

kuncinya, dengan mencari akar masalahnya bukan menambah masalah, tapi bagaimana mencari solusi untuk saling rukun, harmonis dan damai dalam hidup berdampingan dengan keragaman agama. Dengan berbagai kegiatan yang diciptakan oleh Sumarno seperti arisan anjongsana menjadi salah satu media untuk merukunkan kehidupan antarumat beragama. Kegiatan tersebut sifatnya keliling satu bulan sekali dengan mengunjungi langsung rumah yang pada waktu itu mau dikunjungi. Dengan langsung terjun ke masyarakat dan melihat kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka saling membantu dengan memberikan dana atau sembako hasil arisan dengan tujuan untuk saling mempererat tali silaturahmi antara umat Muslim dan Kristiani.

Pandangan kemanusiaan dan sosial menjadi landasan kehidupan antarumat beragama yang rukun dan harmonis di Desa Sidorejo tersebut. Meski terjadi beberapa masalah menyangkut agama maupun individu, tapi tidak sampai terjadi ke ranah kekerasan fisik. Malahan dengan merukunkan antarumat beragama tersebut dengan saling mengunjungi ketika perayaan hari raya menjadi perekat tali silaturahmi antarumat beragama di Desa Sidorejo.

Sumbulah menjelaskan bahwa pola kerukunan antarumat beragama merupakan kedamaian dan kesejahteraan dambaan setiap manusia. Dalam rangka mencapai idaman setiap insan tersebut, diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah bangunan toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki. Kerukunan dan toleransi yang hakiki tidak bisa dibentuk dengan cara pemaksaan dan formalisme, sebab jika demikian terjadi, maka yang ada adalah toleransi dan kerukunan "semu". Toleransi dan kerukunan sejati adalah berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif semua pihak yang terlibat di dalamnya (Sumbulah & Nurjanah, 2013). Konsep yang unik penulis ambil dari Taufani bahwa proses sosial terbentuk dari interaksi sosial. Ini bisa diterapkan oleh umat Islam, meskipun kajian Taufani kepada Sunni Syi'ah (Taufani,

2020).

Masyarakat Sidorejo merupakan masyarakat yang plural dengan agamanya. Interaksi sosial merupakan kunci dalam menjalin hubungan sosial yang indah dengan beragamnya agama tersebut. Dengan menjalin interaksi sosial yang bagus dalam kehidupan antarumat beragama dan saling percaya satu sama lain tidak saling mencurigai mengenai hal-hal apapun sehingga kehidupan akan berjalan dengan rukun dan harmonis. Selaras dengan dikatakan Lestari bahwa wujud kerukunan atau toleransi antarumat agama akan terlaksana apabila interaksi antarumat agama untuk tidak saling merugikan (Lestari, 2020). Adapun bentuk relasi sosial yang dapat menjadikan rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat Sidorejo ialah sebagai berikut:

Gotong Royong. Dalam kehidupan masyarakat Sidorejo yang beragam, gotong royong merupakan konsep kehidupan nomor satu dalam merawat keharmonisan. Seperti mendirikan rumah ibadah, baik gereja maupun masjid mereka antusias untuk saling gotong royong dalam mendirikan tempat ibadah. Kenapa? Karena dengan saling gotong royong dalam membangun tempat ibadah atau hal-hal lain pasti tertanam jiwa-jiwa sosial yang tinggi sesama umat beragama maupun antarumat beragama karena memandang umat beragama lain di Desa Sidorejo itu bukan musuh atau lawan, mereka saudara, kawan dengan konsep kemanusiaan atau humanis dalam sikap yang tertanam pada masyarakat Desa Sidorejo. Bukan konsep teologis yang kemudian memandang umat lain salah, sesat dan tidak mau bertetangga dan tidak mau saling membantu yang pada akhirnya konflik dan permusuhan yang ditimbulkan. Seperti apa yang dituturkan oleh Mujiono selaku tokoh agama di Dusun Gumuk Kembar:

Kalau dilihat kerukunan tidak pernah ada macam-macam yang jelas saling menyadari, kita tidak memandang agamanya melainkan memandang kemanusiannya. Yang disana (Gumuk Kembar dekat Gereja) tidak ada

bedanya sudah..artinya kalau yang punya kerepotan di Islam umat Kristen ya.. membantu dan kalau Kristen repot umat Islam membantu dalam sisi sosialnya karena kedekatan sisi kemanusiaannya (Mujiono, Juli 12, 2019).

Dalam pandangan Mujiono yang mengatakan sisi kemanusiaan ialah yang utama, bukan sisi agama untuk saling merukunkan antarumat beragama di Desa Sidorejo. Konsep tersebut yang dikemukakan Mujiono selaras dengan pandangan pluralisme agama Faisal Ismail bahwa pandangan mengenai keragaman agama setiap manusia lihatlah dengan sisi kemanusiaan atau humanis bukan dilihat dari sisi teologis yang nanti dikhawatirkan terjadinya *truth claim* yang kemudian muncul perpecahan karena saling mencari kebenaran masing-masing (Ismail, 2014).

Gotong royong bukan hanya pada pembangunan tempat ibadah melainkan seperti acara pengajian masyarakat Kristen antusias untuk ikut membantu. Karena semua bertujuan untuk saling membangun relasi sosial yang baik dan indah dengan harapan Sidorejo semakin harmonis kehidupan antarumat agamanya. Seperti yang diungkapkan Lina selaku kepala desa:

Di sebelah timur ada Mushola yang berdirinya setelahnya bapak kades, itu kalau ada peringatan Maulud nabi selalu mengundang orang Kristen dan kerja bakti untuk mendirikan terop untuk fasilitas melaksanakan pengajian tersebut, orang nasrani ikut campur dalam mendukung kegiatan tersebut. Jadi tidak ada saling individualis dalam kehidupan keberagaman agama, semua saling bahu membahu, karena kita berangkat dari nenek moyang Islam dan Kristen, jadi rukun-rukun saja seperti nenek moyang kita dahulu, ada konflik dalam kehidupan langsung dimusyawarahkan dan tidak sampai diusut hingga terjadi konflik (Lina, Oktober 22, 2019).

Anjansana Arisan merupakan kegiatan yang diadakan untuk lebih merekatkan kehidupan antarumat beragama. Suwarno menuturkan:

Saya selaku kasun mempunyai program yakni mengadakan arisan dengan mengajak semua RT di Dusun Gumuk Kembar setiap satu bulan sekali dengan tujuan untuk saling menjalin tali

